

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum adalah landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum itu sendiri adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Proses pembelajaran dapat terencana baik dengan adanya kurikulum. Dakir (2010, hlm. 3) menjelaskan tentang Kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran. Yaitu program yang direncanakan, dirancang dengan berbagai isi bahan ajar, dan pengalaman. Sehingga proses pembelajaran terencana. Sejalan dengan pendapat Sylor dalam Dakir (2010, hlm. 6) mengatakan “Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk memenuhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas, tempat bermain, atau di luar sekolah”.

Kurikulum merupakan program yang sudah direncanakan oleh pemerintah yang tentunya selalu mengalami perubahan. Masa ke masa kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan. Tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Perubahan tersebut upaya perbaikan yang menjadi salah satu peran penting dalam mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Berbasis kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Salah satunya untuk membentuk pendidikan yang berkarakter. Mulyasa (2013, hlm. 7) menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 bercita-cita bahwa akan melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu memiliki kecerdasan emosi, sikap, dan spiritualnya. Hidayat (2013, hlm. 113) mengatakan “Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*)”.

Jadi, berdasarkan definisi-definisi tersebut kelihatan adanya perbedaan pikiran mengenai pengertian kurikulum. Namun persamaan dari pendapat tersebut yaitu sebuah program pendidikan dalam usaha meningkatkan belajar mengajar yang direncanakan. Bahkan untuk membentuk suatu pendidikan yang berkarakter dan peningkatan serta keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu bahan yang tertulis dengan program yang tersedia untuk acuan dalam proses pengajaran. Bahkan dalam Kurikulum 2013 bercita-cita untuk menjadikan generasi muda yang komprehensif dengan menyeimbangkan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi hal yang penting. Penyampaian mata pelajaran tersebut akan membentuk manusia yang intelektual.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran aktif. Hidayat (2013, hlm. 14) mengatakan. “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar

yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Kompetensi inti merupakan kemampuan peserta didik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar melalui pendekatan di dalam kelas.

Kurikulum yang merupakan acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Mulyasa (2013, hlm. 174) mengutarakan “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan”. Kompetensi sebagai perwujudan dan pencapaian dari mata pelajaran yang telah dirumuskan.

Kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik. pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena kompetensi ini berfungsi sebagai pengorganisasian terhadap kompetensi dasar antara jenjang pendidikan, maupun antara konten mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Sejalan dengan yang dipaparkan Priyanti (2014, hlm. 8) menjelaskan tentang Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi seluruh proses kegiatan pun dikembangkan dan dinilai.

Jadi, kompetensi inti yang akan penulis terapkan adalah KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi inti terse-

but merupakan kajian yang akan penulis jadikan sebagai bahan penelitian kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu gambaran pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dihasilkan setelah melakukan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa yaitu aspek membaca.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang dirumuskan oleh pemerintah. kompetensi dasar menjadi acuan dalam setiap pembelajaran. Hidayat (2013, hlm. 15) mengatakan “Kompetensi dasar bahasa Indonesia merupakan pernyataan kemampuan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran bahasa Indonesia”.

Keberhasilan proses belajar mengajar dinilai dari adanya perubahan yang terjadi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat. Kompetensi dasar menilai dari aspek kemampuan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana karena adanya arah yang harus dicapai. Kompetensi dasar menjadi bagian penting bagi setiap pangkat pendidikan, adanya kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran menjadi terarah, tersusun, terencana dengan baik. Mulyasa (2008, hlm. 109) mengatakan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan inti kegiatan untuk bahan ajar pembelajaran yang harus di capai berdasarkan penjabaran dari indi-

kator. Maka dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Mulyasa (2013, hlm. 109) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kaitanya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar. Sehingga kompetensi inti tercapai sesuai tujuan.

Kompetensi dasar pada umumnya telah direncanakan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat memahami secara tepat. Majid (2012, hlm. 43) menjelaskan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi ini dalam setiap pelajaran”. Kompetensi dasar yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kompetensi ini yang akan menghasilkan pencapaian peserta didik baik dalam kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Jadi, dari definisi di atas bahwa kompetensi bahasa Indonesia dan kompetensi dasar memiliki persamaan untuk mengembangkan materi pokok. Seperti halnya dalam kompetensi bahasa Indonesia yang menyelesaikan suatu sub aspek dalam mata pelajaran bahasa dan kompetensi dasar mengembangkan materi pokok dengan kegiatan pembelajaran dan indikator yang tersusun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik di dalam kompetensi dasar terdapat intruksi tentang yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar. Kompetensi dasar yang akan dibahas peneliti adalah KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, alokasi waktu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa di dalam alokasi waktu terdapat waktu pembelajaran efektif dan waktu libur. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk pengembangan diri dan waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan guru untuk peserta didik dalam mengatur waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang direncanakan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan materi. Mulyasa (2013, hlm.206) mengatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu merupakan bagian penting dalam setiap pembelajaran, dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan jam yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Priyatni (2014, hlm. 138) mengatakan bahwa alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Selanjutnya dengan pendapat Majid (2012, hlm. 58) menyatakan bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses

kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, waktu menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa alokasi waktu sangat berperan penting untuk setiap proses pembelajaran. Guru dalam menentukan alokasi waktu disiapkan secara optimal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kompetensi dasar. Alokasi waktu tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kedalaman, dan keluasan dari materi yang akan disampaikan. Waktu pembelajaran ditingkat SMA 45 menit/jam. Dalam satu minggu waktu ditentukan 2x45 menit. Sehingga satu kali pertemuan 90 menit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk tatap muka dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan ditetapkannya jumlah jam pelajaran secara optimal sesuai dengan materi yang disampaikan. Maka untuk materi pembelajaran mengidentifikasi, suasana, tema, dan makna puisi dibutuhkan waktu 2x45 menit atau sekitar 2 jam untuk satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi

a. Pengertian Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi

Mengidentifikasi berasal dari kata dasar identifikasi yang berarti penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya dengan melalui proses pengamatan dan menghasilkan satu kesimpulan. Tim Kemdikbud (2011, hlm. 168) “Mengidentifikasi adalah menetapkan identitas orang, benda, dsb dan sebagainya”.

Sejalan yang diungkapkan oleh Hani (2014, hlm. 20) mengatakan “Mengidentifikasi adalah suatu upaya memilih, menentukan, dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, mencerna, menggolong, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan”.

Jadi, definisi di atas memiliki persamaan yaitu menetapkan sesuatu dengan mengamati dan membuat kesimpulan. Identifikasi yang menjadi penentu maupun penetapan. Mengidentifikasi puisi adalah menentukan identitas atau ciri-ciri dari puisi tersebut. Suatu bentuk pengenalan terhadap sesuatu secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi merupakan kegiatan pengamatan dengan menentukan suasana puisi, tema

puisi, dan makna puisi. Mengidentifikasi adalah suatu upaya menentukan dan menetapkan sesuatu dengan cara mengamati, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.

b. Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Ada dua aspek di dalam membaca yaitu ;

- 1) Keterampilan yang Bersifat Mekanis.
Aspek ini mencakup :
 - a) Pengenalan bentuk huruf.
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistic (fonem, kata, frase, klausa, dan lain-lain).
 - c) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
 - d) Kecepatan membaca taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang Bersifat Pemahaman
Aspek ini mencakup :
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikansi makna, maskud, tujuan pengarang, relevansi kebudayaan, dan reaksi pembaca.
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - d) Kecepatan membaca dengan fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan, Tarigan (1987, hal. 11-12).

Menurut Broughton dalam Tarigan (2008, hal. 12), untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula di bagi atas :

- 1) Membaca ekstensif (*ekstensive reading*) yaitu membaca secara luas, dapat menyerap pengetahuan yang lebih luas dan umum;
- 2) Membaca intensif (*intensive reading*), yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Jadi, berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keterampilan membaca terdapat dua aspek yang harus diperhatikan yaitu (1) keterampilan yang bersifat mekanis, dan (2) keterampilan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek tersebut terdapat aspek-aspek yang lebih kecil seperti pengenalan ejaan kata, kalimat dengan baik dan benar, dan maksud atau makna dari sebuah bacaan.

Di samping itu, adapun kendala-kendala dalam membaca yaitu berasal dari diri sendiri maupun lingkungan. Membaca cepat bagi kebanyakan orang sulit karena tidak mendapatkan latihan khusus yang membuat mereka merasa lelah dalam membaca karena lamban dalam membaca. Hal tersebut diperkuat karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang buruk dalam membaca. Soedarso (2004: hal, 5) hal-hal yang menghambat membaca cepat adalah (1) vokalisasi, (2) gerak bibir, (3) gerakan kepala, (4) menunjuk dengan jari, (5) regresi, (6) subvokalisasi.

Selanjutnya Wainwright (2000, hal. 28-34) menyampaikan hambatan dalam membaca cepat antara lain: (1) regresi, (2) membaca dengan suara, (3) jangkauan pandangan mata yang sempit, (4) waktu fiksasi, (5) ritme, (6) ketegangan, (7) antisipasi yang kurang terhadap bacaan, (8) konsentrasi, (9) latar belakang pengetahuan, dan (10) kosa kata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi Bahasa, minat, motivasi, sikap, dan kebiasaan, dan kemampuann membaca. Faktor eksternal dibagi menjadi dua kategori , yaitu (a) unsur dalam bacaan dan (b) lingkungan baca. Unsur dalam bacaan terkait dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. Sifat lingkungan baca berkenaan dengan fasilitas, guru, sekolah, kurikulum, dan lain-lain.

Jadi, faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca merupakan kendala yang harus dihindari oleh si pembaca. Kurangnya perhatian kepada pembicara ataupun terhadap isi pembicaraanya itu merupakan kendala dalam membaca. Selain itu faktor kendala membaca terdapat pada diri pembaca sendiri. Ketika faktor pemengaruh dalam membaca dibiarkan akan terus-menerus terjadi.

Memaparkan cara mengatasi kendala-kendala dalam membaca agar tercapai dengan sukses, sebagai berikut:

- 1) Miliki kosakata yang luas.

Jika saat ini masih memiliki kosakata yang terbatas, ada cara-cara yang bias ditempuh untuk mengatasinya, yaitu dengan menyiapkan catatan kata-kata baru yang belum diketahui. Setelah itu, carilah artinya di dalam kamus. Perbendaharaan kata yang banyak sangat membantu dlam memahami suatu bacaan.

2) Sikap tubuh.

Membaca cepat memang memerlukan konsentrasi yang tinggi. Tidak jarang pembaca justru berada dalam posisi tegang. Kondisi yang seperti ini justru menjadi penghambat. Untuk itu, ambilah posisi santai saat membaca.

3) Membaca sepintas lalu.

Dengan membaca sepintas lalu, bisa mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi.

4) Konsentrasi.

Konsentrasi yang penuh menghindarkan dari melamun atau pikiran yang melayang-layang. Kesulitan dalam berkonsentrasi menunjukkan kecepatan membaca yang rendah. Untuk itu, usahakan agar selalu berkonsentrasi ketika membaca.

5) Retensi/mengingat kembali informasi dari bacaan.

Mengingat kembali informasi yang baru saja dibaca bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, diskusi, maupun menulis kembali informasi yang sudah diterima.

6) Tujuan dari membaca itu sendiri.

Dengan menentukan tujuan dari membaca, akan mengetahui apakah bacaan tersebut sesuai dengan kebutuhan atau seperti yang diinginkan

7) Motivasi.

Motivasi yang jelas dalam membaca akan memengaruhi tingkat pemahaman bacaan. Jika sudah memiliki motivasi yang jelas dalam membaca suatu bacaan, maka akan lebih mudah menyerap informasi dalam bacaan tersebut. Untuk itu, tumbuhkanlah motivasi dalam membaca.

Kendala-kendala dalam membaca baik faktor dalam maupun faktor luar. Kendala tersebut dapat diantisipasi agar kegiatan membaca berjalan dengan baik. Kendala yang datang dari diri sendiri dihindari dengan menjauhkan sifat keegosentrisan yang berpengaruh terhadap perhatian. Hindari diskusi bersama teman. Menghindari hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap kelancaran membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca ada berbagai faktor yang mempengaruhi, sehingga perilaku

yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan membaca dapat dihindari. Oleh karena itu, pembaca harus berusaha meningkatkan perilaku membaca dan berkonsentrasi dalam dirinya. Bahkan pembaca dapat memperhatikan cara dalam mengatasi kendala dalam membaca itu sendiri.

c. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Memahami sebuah puisi perlu diketahui, apa itu puisi? Istilah bahasa inggrisnya puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem* diartikan „membuat“ dan „pembuatan“ (Pradopo, 2012, hlm. 260). Puisi pada dasarnya banyak disukai. Karena dengan puisi seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu dengan bahasa yang indah dan imajinatif.

Barisan setiap kata dalam sebuah puisi memiliki arti dan makna yang sangat penting. Sehingga dalam penulisan puisi dirangkai seindah mungkin. Sifatnya yang imajinatif mampu membuat penyair menungkan pemikirannya dengan bahasa yang indah. Pradopo (2012, hlm. 7) mendefinisikan “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Maka memahami sebuah puisi perlu menyadari bahwa puisi itu adalah karya estetis yang bermakna, berarti, dan bukan kosong tanpa makna.

Pengertian lain mengenai puisi dikemukakan Wellek & Warren (1968, hlm. 140) yang dikutip oleh Pradopo (2012, hlm. 14) menjelaskan “Puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dichotomis, yaitu pembagian dua bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan”. Puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi aspek, sedangkan sajak adalah individu puisi.

Puisi merupakan karya seni yang menjadi terpadu dalam sebuah rangkaian kata dengan penuh makna. Pengertian puisi dari pandangan lama dan modern memiliki perbedaan yang khas. Puisi yang diartikan oleh pandangan

lama yang terikat oleh bentuk formalnya. Namun puisi yang diartikan oleh pandangan modern terikat berdasarkan hakikatnya.

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2012, hlm. 309) yang dikutip dalam buku Wirjosoerdarmo (1984, hlm. 51) puisi menurut pandangan lama sebagai berikut “Puisi itu karangan yang terikat, terikat oleh: (1) banyak baris tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama”. Bahkan Pradopo (2012, hlm. 314) mengatakan “Pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Puisi modern memang terikat juga, tetapi terikat oleh hakikatnya sendiri”.

Jadi, definisi-definisi mengenai pengertian puisi memiliki perbedaan pemikiran dalam mengartikan sebuah puisi. Namun memiliki beberapa persamaan yang disampaikan. Puisi yang mengartikan emosi, pikiran, imajinasi, dan lain-lain yang menyangkut perasaan penyairnya. Sependapat dengan yang disimpulkan oleh Pradopo (2012, hlm. 314) menyimpulkan “Puisi itu adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Di samping itu juga puisi itu ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan)”. Selain itu, Fauziah (2016, hlm, 11) menyimpulkan pengertian puisi sebagai berikut:

“Puisi itu termasuk kedalam salah satu karya sastra. bahasanya dipilih dan diolah secara khusus hingga menjadi rangkaian yang indah dan memberikan kesan, imajinatif, melibatkan perasaan dan pengalaman jiwa. Memiliki dua struktur fisik dan struktur batin. Bahasa yang digunakan dalam puisi itu khas dan tidak biasa, karena kata demi kata disusun sedemikian rupa sehingga menjadi paduan kata yang ajaib. Bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias atau majas.”

Jadi, kedua simpulan tersebut memiliki persamaan dalam menyampaikan pengertian puisi. Bahwa puisi merupakan karya sastra yang menggunakan Bahasa indah. Perbedaannya lebih mengutamakan ekspresi, inti pati puisi, dan bahasa penyampaian atau yang disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karyaseni sastra yang menungkapkan pemikiran maupun perasaan dituangkan dengan bahasa yang indah, memberikan kesan, kiasan, arti dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair dengan gambaran nyata. Oleh karena itu, diekspresikan secara langsung dengan bahasa yang dipilih secara khusus

yang menjadi rangkaian indah, imajinatif dan kesan yang melibatkan perasaan. Kata-kata yang digunakan tersusun secara terpadu yang menghasilkan penceritaan dalam bentuk sebuah puisi.

d. Hakikat Puisi

Komponen-komponen penting di dalam sebuah puisi terdapat pada unsur struktur batin puisi, yakni: tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalam teori L.A.Richard yang dikutip oleh Massi (2014, hlm. 6) yang mengatakan bahwa ada empat unsur struktur batin puisi yang dikutip oleh Massi, sebagai berikut:

- a. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisinya biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti : cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.
- b. Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) dan sikap penyair terhadap pembaca (tone). Nada sering dikaitkan dengan suasana.
- c. Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.
- d. Amanat merupakan pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca, amanat sebuah puisi ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Jadi, berdasarkan penjelasan unsur struktur batin puisi kita mengenal istilah hakikat puisi.”Hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi” (Pradopo, 2012, hlm. 315). Puisi akan dapat dipahami dengan memahami sifat seni atau fungsi seni puisi, kepadatan puisi, dan ekspresi puisi yang secara tidak langsung.

Sejalan dengan pendapat Waluyo (1995, hlm. 102) yang dikutip oleh Fauziah (2016, hlm. 13) mengatakan bahwa “struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya”. Struktur batin yang dikutip oleh Fauziah, sebagai berikut:

- a. Tema/Makna (*Sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait maupun makna keseluruhan.

Waluyo (1995, hlm. 106) mengatakan “Tema merupakan gagasan pokok atau *subjek-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep terimajinasikan”.

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

c. Nada (*Tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dll.

Waluyo (1995, hlm. 125) mengatakan bahwa “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Jika nada adalah sikap penyair kepada pembaca maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca”.

d. Amanat/ Tujuan/ Maksud (*Intention*)

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut biasa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Waluyo (1995, hlm. 134) mengatakan bahwa “Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair”.

Jadi, berdasarkan kedua pemaparan di atas, memiliki persamaan dalam struktur batin atau hakikat dalam puisi terbagi atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Dalam penyampaian pun memiliki persamaan yang sama, tidak adanya perbedaan. Di samping itu, puisi dapat dilihat dari aspek makna dalam bahasa Indonesia.

Dalam Palmer (1976) yang dikutip oleh Fatimah (2013, hlm.3) aspek makna yang dapat dipertimbangkan dari fungsi dibedakan atas *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intension* (tujuan), berikut penjelasannya:

- a. *Sense* (pengertian)
Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang di maksud.
- b. *Feeling* (Perasaan)
Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicara.
- c. *Tone* (Nada)
Aspek makna nada (*tone*) adalah “*an attitude to his listener*” (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pada sikap penyair atau penulis terhadap pembaca.
- d. Tujuan (*Intension*)
Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*”(tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan).

Jadi, aspek makna dapat dilihat dari *sense, feeling, tone, dan intention*. Sehingga makna yang terdapat di dalam puisi akan terasa oleh pembaca. Dari segi bahasa yang terkandung dalam puisi akan menentukan sebuah makna puisi baik dalam pengertian, perasaan, nada, dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan komponen puisi akan jelas terlihat didalam unsur struktur batin puisi yang terdapat tema, nada, perasaan, dan amanat. Bahkan makna sebuah puisi akan tergambar dalam aspek makna bahasa Indonesia yang terdiri dari pengertian, perasaan, nada, dan tujuan yang saling berkaitan satu sama lain.

e. Metode Pembelajaran *Make a Match*

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Hidayat (1990, hal. 60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Cara seorang guru yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebuah metode mengajar.

Heri Rahyubi (2012, hal. 236) mengartikan metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Sri Anitah dan Yetti Supriyati (2008, hal. 43) “metode adalah

suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu” , Hamid Darmadi (2010, hal. 42) berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Jadi, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar. Syaiful Bahri

Djamarah dan Aswan Zain (2010, hal. 72) menyebutkan bahwa “kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan”. Penggunaan metode dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk jamak dari kata belajar yang memiliki kat dasar ajar. Maka belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian. Dengan demikian pembelajaran merupakan usaha seorang pengajar untuk mendidik para peserta didik yang artinya menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya. Kegiatan belajar akan berhasil jika si belajar dapat mewakili belajar peserta didiknya.

Media pembelajaran merupakan alat bantu pengantar atau perantara dalam menyampaikan isi pesan atau bahan ajar dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang direncanakan, didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi agar mencapai tujuan dalam pembelajaran yang efektif. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan

dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas belajar peserta didik.

Rusman (2012, hlm. 160) menjelaskan “Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran; media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras”. Media pembelajaran merupakan bagian dari teknologi yang digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media tersebut baik bentuk cetak maupun perangkat keras. Sejalan dengan yang diungkapkan Suryani & Agung (2012, hlm.136) menjelaskan tentang media pembelajaran sebagai berikut:

“Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumberbelajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bias mewakili guru menyajikan informasi belajar secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan perantara dalam penyampaian suatu pesan yang dikirimkan dan diterima oleh siswa dengan suatu teknologi maupun sarana lainnya. Metode pembelajaran pun memerlukan dukungan lingkungan untuk menciptakan komunikasi dalam penyampaian pesan akan berhasil sesuai yang telah direncanakan. Sehingga sarana dan prasarana menjadi yang utama.

a) Metode *Make a Match*

Metode pembelajaran *make a match* adalah system pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu Wahab (2007, hal. 59). Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Sejalan dengan Suyatno (2009, hlm. 72) mengungkapkan bahwa metode *make a match* adalah metode pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Metode pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial Lie (2003, hlm.27). Jadi, media merupakan alat bantu sebagai perantara dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem. “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pendengar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien” Komalasari(2014, hlm. 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *make a match* adalah media pengajaran yang menggunakan alat peraga yang dapat didengar, dilakukan dan dapat dilihat, bertujuan untuk membangkitkan daya simak peserta didik. Metode pembelajaran *make a match* pun melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Make a match*

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu:

- (1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*Let them move*).
- (2) Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
- (3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh murid.
- (4) Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran ini, juga terdapat kelemahan dalam penerapan yaitu:

- (1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- (2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai murid terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.

- (3) Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.
- (4) Jika kelas anda termasuk gelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hatilah.
- (5) Memakan waktu yang banyak karna sebelum masuk kelas terlebih dahulu kita mempersiapkan kartu-kartu.

Jadi, definisi-definisi di atas, memiliki persamaan dalam mengartikan metode *make a match*. Bahwa metode *make a match* memiliki keunggulan dalam memadukan kinerja keras para siswa untuk memadukan sikap gotong royong. Melibatkan pendengaran, dan perlakuan peserta didik dan melibatkan fokusnya peserta didik dalam penyampaian materi. Perbedaanya media audiovisual memiliki kelemahan dalam waktu, karena memerlukan butuh banyak waktu untuk melakukan perlakuan dalam metode ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dan keunggulan metode pembelajaran dapat dilihat dari kegunaan metode itu sendiri, sesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan dibahas. Metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan dari bahan ajar yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kelemahan metode pembelajaran menjadikan pengalaman yang harus diperbaiki. Kelebihannya pembelajaran akan berjalan sesuai dengan keinginan.

f. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Memilih metode hendaknya tidak sembarangan. Metode dipilih sesuai dengan kriteria. Sejalan dengan kelemahan dan kelebihan dari metode pembelajaran tersebut. Menurut Slameto (2003, hal. 98) kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah :

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.

- 3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.
- 4) Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik dan intelektualnya.
- 5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Jadi, pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Memilih metode disesuaikan dengan kesukaran atau kesulitan dalam materi tersebut. Perbedaannya metode digunakan sesuai sarana dan prasarana di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria memilih metode pembelajaran harus tepat dan efisien sesuai dengan sarana dan prasarana di sekolah. Memilih dengan melihat keadaan atau kondisi kelas maupun kondisi siswa itu sendiri, sesuai dengan tujuan, mendukung isi pelajaran, praktis, dll. Sehingga metode yang akan digunakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Hasil penelitian terdahulu menjadi referensi maupun gambaran untuk penulis dalam menyusun skripsi. Penelitian terdahulu akan menjadi perbandingan yang menghasilkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu relevan.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasikan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukakn. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan model pembelajaran *word square* pada peserta didik kelas X SMAN 1 Ciasem Subang tahun pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hani. Metode penelitian yang ia gunakan adalah metode eksperimen tipe *Quasi Experimental Design*, dan hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes peserta didik 22,08. Dan nilai rata-rata postes 91,8. Melihat kenyataan di atas, pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan model pembelajaran *Word Square*, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan adalah teks yang digunakan yaitu puisi dengan kata kerja operasional mengidentifikasi. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai unsur-unsur bentuk puisi, sedangkan penulis kompenen penting dalam puisi. Media atau model yang digunaka. Model yang ia gunakan yaitu *Word Square*, sedangkan penulis menggunakan metode *make a match*. Serta lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ciasem Subang, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMKN 3 Bandung.

Hasil penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Eva dengan judul “Pembelajaran mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas X SMAN 1 Soreang”. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menungkapkan isi puisi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes peserta didik 56.7. Dan nilai rata-rata postes 70,08. Melihat kenyataan di atas, pembelajaran mengungkapkan isi puisi dengan

menggunakan media audiovisual, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi puisi.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah teks yang digunakan yaitu puisi. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai isi puisi, sedangkan penulis komponen penting dalam puisi. Serta lokasi penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Soreang, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMKN 3 Bandung.

Hasil penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Johanes dengan judul “Pembelajaran mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Metode penelitian yang ia gunakan adalah metode deskripsi merupakan metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian. Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes siswa 43. Dan nilai rata-rata postes 79. Melihat kenyataan di atas, Pembelajaran mengidentifikasi unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*, terbukti berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pada teks puisi epigram karya Ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah teks yang digunakan yaitu puisi dengan kata kerja operasional mengidentifikasi. Perbedaan dalam penelitian ini materi mengenai unsur nada pada teks puisi epigram karya ramadhan K.H untuk pengembangan sikap sosial, sedangkan penulis komponen penting dalam puisi. Media atau model yang digunakan. Model yang ia gunakan yaitu *Snowball Throwing*, sedangkan penulis menggunakan metode *make a match*. Serta lokasi penelitian yang dil-

akukan di S SMP PGRI 2 Bandung, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMKN 3 Bandung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan. Memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam materi pembelajaran, kata kerja operasional, dan metode maupun media pembelajaran yang digunakan. Namun, hasil yang dilakukan oleh peneliti mampu meningkatkan peserta didik.

Jadi, Penulis mencoba melakukan penelitian dengan materi yang sama yaitu puisi, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberi materi yang sama dengan kata kerja pembelajaran dan metode yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

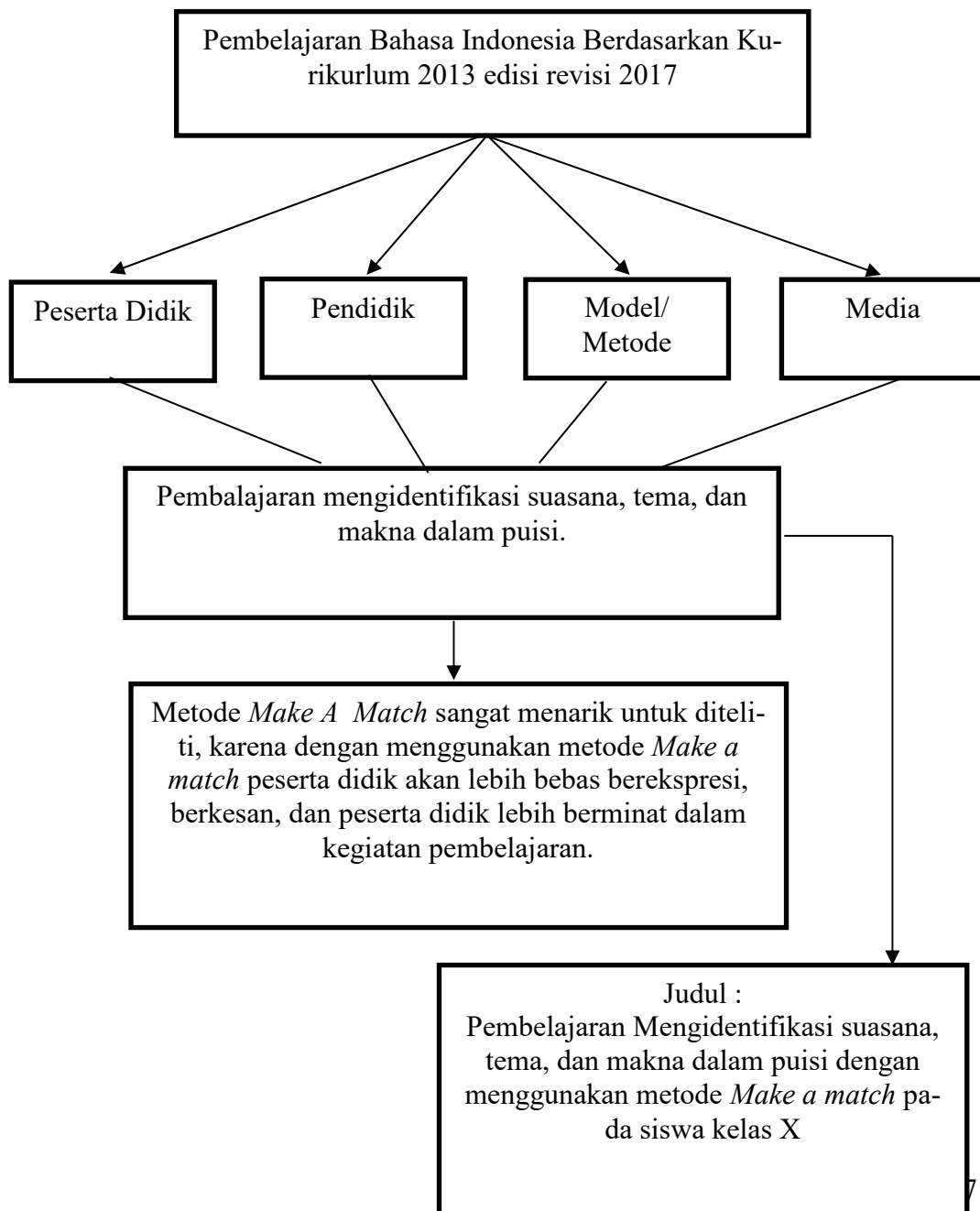
Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian. Didalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Banyak faktor yang menjadi penentu berhasilnya proses pembelajaran. Salah satunya adalah kreativitasan guru dalam menciptakan proses pembelajaran.

Sugiono (2013, hlm. 91) memaparkan bahwa kerangka pemikiran menjelaskan secara teoritis pertama antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, pengembangan ide tulisan yang menarik. Pola komunikasi haruslah dibangun dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan lancar dan membangkitkan antusias peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Interaksi antara guru dan peserta didik harus saling memberikan timbal balik pemahamann terhadap materi pembelajaran yang dibuktikan dengan produk hasil peserta didik.

Penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan antusias dan apresiasi siswa terhadap proses pembelajaran. Penulis mencoba menerapkan metod epembelajaran *make a match* untuk dijadikan metode pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Metode pembelajaran *make a match* digunakan untuk

meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek membaca dan mengetahui keefektifan metode tersebut dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra.

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Riduwan (2013, hlm. 61) mengatakan “Asumsi-asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti”. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut :

- a. Pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X.
- b. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1(*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- c. Metode *make a match* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi di kelas X SMKN 3 Bandung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan landasan yang menjadi sebuah anggapan dasar benar. Pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MDKMK, MPK, MKK, MKB, MPB, dan MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMKN 3 Bandung dengan menggunakan metode *make a match* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini metode *make a match* dapat diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 289) mengatakan “Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian”. Sehingga penulis menggunakan media audiovisual dalam mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas X SMKN 3 Bandung. Dengan demikian, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan menggunakan media audiovisual di kelas X SMKN 3 Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMKN 3 Bandung mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan tepat.
- c. Metode *make a match* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi di kelas X SMKN 3 Bandung. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan menggunakan metode *Make a Match*.